

**Sosiolek, Alih Kode, dan Campur Kode dalam Percakapan Kuli Bangunan di  
Kabupaten Ponorogo**

**Anang Prakosa**

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

[Anang.17020114040@mhs.unesa.ac.id](mailto:Anang.17020114040@mhs.unesa.ac.id)

**Surana**

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Kuli bangunan sebagai salah satu kelompok sosial dalam masyarakat Jawa memiliki ragam bahasa yang unik yang berkaitan dengan kebutuhan bahasa dalam pekerjaannya. Hal tersebut yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik sosiolek, alih kode, dan campur kode yang terkandung dalam percakapan kuli bangunan di kabupaten Ponorogo ini. Penelitian menggunakan teori sosiolinguistik atau ilmu yang meneliti ragam bahasa yang ada pada masyarakat yang dipengaruhi latar budaya dan sosial penggunaannya sebagai kajian teori dalam penelitian. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan teknik pengumpulan data observasi partisipatif atau peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh para kuli bangunan. Tujuan penelitian yaitu mencari dan menggolongkan jenis ragam atau variasi bahasa pada percakapan kuli bangunan di Ponorogo dan aspek yang mendasari terciptanya ragam bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan percakapan kuli bangunan di kabupaten Ponorogo mengandung lima jenis ragam sosiolek, yaitu: basilek, vulgar, slang, kolokial, dan jargon. Alih kode intern dari ragam *Krama* ke *Ngoko*, dan campur kode ragam bahasa Indonesia yang disisipkan ke dalam bahasa Jawa. Temuan tersebut disebabkan oleh beberapa aspek, di antaranya: tingginya *sense of humour*, tingginya tingkat keakraban, dan panasnya tempat kerja dari para kuli bangunan tersebut.

***Kata Kunci:*** Sosiolek, Alih Kode, Campur Kode, Percakapan Kuli Bangunan

**Abstract**

Construction worker as one of the jobs with a large number of workers with various social backgrounds in Javanese culture, making this social group have a unique and distinctive language variety compared to other social groups. This has attracted the attention of researchers to conduct research on the topics of sociolect, code switching, and code mixing contained in the conversations of construction workers in Ponorogo district. The research uses a sociolinguistic scalpel or science that examines the variety of languages that exist in a society that is influenced by the cultural and social background of its users. The research uses a descriptive-qualitative method, namely research by analyzing the depiction of data that is in harmony with the original state when the data is found, to be further analyzed and described its meaning based on sociolinguistic theory. The purpose of the research is to find and classify the types of variety or language variations in the conversation of construction workers in Ponorogo and the aspects that underlie the creation of these

languages. The results showed that the conversation between construction workers in Ponorogo district contained a variety of distinctive and unique languages that were not found in other social groups. This finding was caused by several aspects, including: the high sense of humor, the high level of intimacy, and the hot working place of the construction workers.

**Keywords:** *Sociolect, Code Switching, Code Mixing, Construction Worker Conversation*

## **Pendahuluan**

Bahasa sebagai media untuk mengekspresikan pemikiran, pendapat, dan perasaan para penggunanya sudah menjadi sesuatu yang wajar, jika dalam suatu bahasa tersebut terdapat berbagai macam gaya dan variasi (Chaer dan Agustina, 2014:14). Kenyataan tersebut berhubungan dengan keadaan sosial para pengguna bahasa yang juga beragam. Seperti halnya di masyarakat Jawa, keadaan sosial dari tiap-tiap individu juga menyebabkan bahasa yang terlahir dan berkembang di dalamnya mempunyai banyak variasi atau ragam. Variasi atau ragam yang terjadi pada bahasa Jawa, bisa ditemukan pada aspek *fonologis, morfologis, sintaksis, semantis*, atau *leksikonnya*. Adanya perubahan di berbagai macam aspek dalam bahasa Jawa tersebut, dalam ilmu kebahasaan dipandang sebagai hal yang wajar, mengingat sifat bahasa yang dinamis. Sehingga, memungkinkan adanya perubahan-perubahan berkenaan dengan kebutuhan interaksi atau komunikasi (Chaer dan Agustina, 2014:13). Contoh adanya variasi dalam bahasa Jawa yang mudah ditemukan dewasa ini, yaitu munculnya istilah ‘*ambyar*’, yang digunakan untuk menamai sebagai suatu keadaan di mana seseorang sedang mengalami sakit hati karena gagal dalam urusan asmara. Sebelum melangkah lebih jauh, ragam bahasa sendiri dimaknai sebagai adanya berbagai macam variasi dalam suatu bahasa, baik pada aspek *sintaksis, morfologis, semantik*, maupun *leksikonnya*, yang disebabkan oleh berbagai macam keadaan sosial para pengguna bahasa (Chaer dan Agustina, 2014:62).

Salah satu keadaan sosial yang utama yang menyebabkan terwujudnya variasi dalam bahasa Jawa yaitu latar belakang pekerjaan dari masyarakat yang juga merupakan pengguna bahasa tersebut. Kenyataan tersebut yang juga menimbulkan ketertarikan peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai ragam bahasa yang ada pada percakapan kuli bangunan di kabupaten Ponorogo ini. Peneliti menemukan ragam bahasa yang tidak ditemukan di luar kelompok kuli bangunan tersebut, sehingga mewujudkan suatu variasi bahasa yang unik bila dijadikan topik penelitian. Berdasar temuan tersebut, peneliti memutuskan untuk memberi judul penelitian ini *Sosiolek, Alih Kode, dan Campur Kode*

*dalam Percakapan Kuli Bangunan di Kabupaten Ponorogo* dengan menggunakan teori Sociolinguistik. Sociolinguistik sendiri dapat diartikan sebagai ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dan hubungannya dengan keadaan masyarakat penggunanya (Sumarsono, 2013:1). Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer dan Agustina, yang menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan fungsinya di tengah masyarakat (2014:2). Sedangkan Basir, menjelaskan sociolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji basa dan penggunaannya sehubungan dengan sosial dan budaya masyarakat penggunanya (2016:8). Dari pendapat ahli tersebut, dapat dimengerti bahwa sociolinguistik termasuk dalam ilmu yang mengkaji bahasa dengan cara eksternal. Eksternal diartikan sebagai suatu cara mempelajari bahasa dan hubungannya dengan hal-hal di luar bahasa yang mempengaruhi bentuk bahasa tersebut. Hal-hal di luar bahasa yang dimaksud yaitu keadaan sosial dan budaya masyarakat pengguna bahasa. Sedangkan, lawan dari eksternal yaitu internal. Internal diartikan sebagai cara mempelajari bahasa yang terbatas hanya pada bagian-bagian yang terdapat dalam bahasa tersebut atau terbatas pada *fonologis*, *morfologis*, dan *sintaksisnya*. Dapat diketahui juga sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner atau gabungan dari ilmu sosiologi dan linguistik (Listianingsih, 2014:7). Sosiologi mengkaji tentang hubungan manusia di masyarakat dan linguistik mengkaji tentang bahasa, sehingga dapat disimpulkan sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari dan meneliti bahasa dan penggunaannya di masyarakat lengkap dengan sebab-akibat yang terjadi dalam penggunaan bahasa di masyarakat tersebut.

Penelitian dengan topik ragam bahasa sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari kalangan akademika. Penelitian tersebut di antaranya yaitu penelitian dengan judul “*Sosiolek Komunitas Waria di Kota Pontianak menggunakan Pendekatan Sociolinguistik*”, yang dilakukan oleh Nila Sari, Agus Syahrani, dan Henny Sanulita, akademika dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak. Penelitian tersebut berupa artikel yang dilaksanakan pada tahun 2018 yang bertujuan untuk inventarisasi kosa kata, menjelaskan variasi bahasa, dan fungsi bahasa yang ada pada komunitas waria di kota Pontianak. Selanjutnya, penelitian dalam bentuk artikel yang berjudul “*Variasi Bahasa sajrone Sosial Medhia Instagram Akun @pujangga\_jawa 16 November 2016-30 Desember 2017*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Irma Cahyandari, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2018. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan jenis ragam bahasa dan tujuan penggunaannya. Banyak penelitian tentang ragam bahasa yang belum disebutkan, tetapi

belum ada yang menjadikan percakapan kuli bangunan sebagai objek penelitian. Fakta tersebut yang juga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik ragam bahasa pada percakapan kuli bangunan ini.

Sebelum melangkah lebih lanjut, akan dijelaskan terlebih dahulu dari bagian-bagian yang mendasar pada penelitian. Kuli bangunan adalah seseorang dengan pekerjaan membangun sebuah bangunan dan seringkali dianggap sebagai pekerjaan kasar (Melati dkk, 2011:108). Percakapan dapat dimaknai sebagai penggunaan bahasa secara verbal ketika berinteraksi atau berkomunikasi antar individu dalam masyarakat (Nurhayati, Agustine., 2015:83). Ketika mereka bekerja, mereka juga melakukan percakapan yang tidak sewajarnya. Tidak sewajarnya yang dimaksud ialah bahasa-bahasa yang digunakan banyak terdapat variasi yang tidak ditemukan di kelompok masyarakat lainnya di luar kelompok kuli tersebut. Percakapan antara para kuli bangunan tersebut membutuhkan perhatian dan pemahaman yang lebih terhadap orang awam untuk mampu memahami keseluruhan isinya. Adanya ragam bahasa tersebut, salah satunya dikarenakan kebutuhan bahasa yang ada dalam sebuah kelompok masyarakat yang berbeda antara satu dengan lainnya (Putrayasa, 2018:4). Selain itu, adanya kelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan dalam hal pekerjaan, tingkat pendidikan dan ekonomi yang berbeda-beda, juga menjadi hal yang menyebabkan timbulnya bahasa yang beragam (Sumarsono, 2013:43). Berdasar pada obyek penelitian berupa percakapan kuli bangunan, dapat dimengerti bahwa penelitian menggunakan kelompok dengan pekerjaan yang sama di tengah masyarakat untuk sumber pengambilan data.

Ragam bahasa yang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat yang mempunyai pekerjaan yang sama dalam ilmu sosiolinguistik disebut sosiolek. Menurut Chaer dan Agustina, sosiolek dapat diartikan sebagai ragam bahasa yang disebabkan aspek pekerjaan, derajat, dan pendidikan para penuturnya (2014:64-65). Sedangkan Basir, mempunyai pendapat bahwa sosiolek atau ragam bahasa yang berkaitan dengan pengguna yang mempunyai pekerjaan yang sama disebut sebagai dialek profesi (2016:58-59). Kelompok dengan pekerjaan tertentu ketika berinteraksi umumnya menggunakan bahasa yang tidak jauh dari dunia pekerjaannya, sehingga orang di luar kelompok tersebut mengalami kesulitan memahaminya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolek ialah ragam bahasa yang terjadi di dalam suatu kelompok di masyarakat yang mempunyai pekerjaan yang sama

Sosiolek terbagi menjadi delapan jenis berdasarkan bentuk variasi yang terjadi di dalamnya. Delapan jenis tersebut yaitu: akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken (Chaer dan Agustina, 2014:66). Akrolek adalah bentuk ragam bahasa yang dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi daripada ragam bahasa lainnya. Contoh yang paling mudah yaitu ragam bahasa dialek Jakarta yang dianggap sebagai dialek yang paling bergengsi, sehingga penuturnya dianggap sebagai orang kota/*gaul* jika dibandingkan misalnya dengan orang yang memakai dialek dari Banyumasan/Ngapak. Sedangkan, dalam bahasa Jawa sendiri terdapat ragam bahasa yang dianggap memiliki derajat yang tinggi, yaitu: bahasa *Bagongan*. Bahasa *Bagongan* merupakan bahasa yang digunakan para punggawa keraton dalam berkomunikasi ketika berada di dalam keraton. Pandangan umum yang menganggap keraton sebagai tempat yang disakralkan dan diagungkan menjadikan setiap aspek yang berada di dalam keraton memiliki derajat yang tinggi, jika dibandingkan dengan yang di luar keraton, tidak terkecuali bahasa yang digunakan.

Jenis kedua yaitu basillek. Kebalikan dari akrolek, basilek adalah ragam bahasa yang dianggap memiliki derajat yang rendah jika dibandingkan dengan ragam bahasa lainnya. Contoh yang paling umum yaitu ragam dialek Ngapak. Masyarakat menganggap bahwa dialek Ngapak/Banyumasan merupakan ragam bahasa yang derajatnya rendah, berdasar pengucapannya yang dianggap lucu atau kampungan. Sehingga, para penuturnya pun merasa malu ketika memakai ragam bahasa tersebut di depan umum. Dalam bahasa Jawa sendiri, terdapat ragam bahasa yang termasuk dalam basilek. Ragam yang dimaksud yaitu ragam *Krama Desa*. *Krama Desa* adalah ragam atau variasi dalam bahasa Jawa, khususnya ragam *Krama* yang tidak selaras dengan aturan baku bahasa *Krama*. Ketidakselarasan atau kekeliruan tersebut yang menjadikan ragam *Krama Desa* dianggap sebagai ragam bahasa yang memunyai derajat rendah.

Selanjutnya, terdapat sosiolek ragam vulgar. Vulgar merupakan ragam sosiolek yang dapat ditandai dari para penggunanya yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga bahasa yang dituturkan serba kasar dan tidak etis. Jenis ini termasuk jenis yang banyak ditemukan pada penelitian, mengingat para kuli bangunan yang mayoritas memiliki pendidikan yang rendah. Ragam keempat dari sosiolek adalah slang yang merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok dan dalam waktu tertentu, sehingga sering menumbuhkan anggapan keliru yang menganggap ragam slang adalah ragam bahasa yang bersifat rahasia. Penggunaan ragam slang yaitu dengan cara menyembunyikan maknanya dengan cara mengganti dengan lawan kata (antonim), persamaan kata (sinonim),

atau dengan cara menyingkatnya (akronim). Penggunaan ragam slang seupama diketahui maknanya oleh orang lain di luar kelompok penggunaannya tidak menjadi masalah, sehingga salah jika menganggap ragam slang sebagai ragam bahasa yang bersifat sangat rahasia. Berbeda dengan ragam argot yang merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu yang bersifat sangat rahasia. Penggunaan ragam argot tidak boleh diketahui makna dan artinya oleh orang di luar kelompok penggunaannya. Kelompok-kelompok yang menggunakan ragam argot, antara lain: para polisi, tentara, copet, dan pencuri.

Keenam, ada ragam kolokial yaitu ragam bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan interaksi atau sering disebut bahasa percakapan. Sebutan tersebut berdasar pada penggunaannya yang sering tidak lengkap, karena tujuan utamanya untuk memersingkat waktu (efisiensi) dan yang paling penting mitra tutur mengerti ketika berinteraksi. Contoh dalam bahasa Jawa, misalnya: '*ora nduwe dhuwit*' yang sering diucapkan '*ra nde dhet*', '*sakne (mesakne)*', '*ra (ora)*', dan '*mbahyang (sembahyang)*'. Jenis ketujuh ada ragam jargon. Jargon adalah ragam bahasa yang terbentuk berdasarkan kebutuhan kelompok penggunaannya dan umumnya orang di luar kelompok tersebut tidak mengetahui makna dari bahasa tersebut. Contoh ragam jargon bahasa Jawa dalam kelompok petani, misalnya : '*diluku*', '*dipopok*', '*ndhangir*', '*lep*' dan lain-lainnya. Ragam terakhir dalam sosiolek yaitu ken. Ken merupakan ragam bahasa yang bersifat memelas atau meminta dan umumnya digunakan oleh orang-orang ketika meminta pertolongan (Chaer dan Agustina, 2014:67-68).

Bagian lain dari sosiolinguistik yang juga ditemukan dalam percakapan kuli bangunan di kabupaten Ponorogo, selain sosiolek yaitu alih kode dan campur kode. Alih kode diartikan sebagai peristiwa bergantinya penggunaan ragam bahasa yang disebabkan bergantinya keadaan (Appel dalam Chaer dan Agustina, 2014:107). Misal: suatu percakapan sebelumnya menggunakan bahasa Jawa, selanjutnya berganti menggunakan bahasa Indonesia, karena datangnya orang ketiga yang tidak menguasai bahasa Jawa. Sedangkan, Hymes menjelaskan bahwa alih kode sebagai bergantinya gaya dalam suatu bahasa, seperti peristiwa bergantinya ragam *Ngoko* ke dalam ragam *Krama Inggil* pada bahasa Jawa (Chaer dan Agustina, 2014:108). Dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa bergantinya gaya dalam suatu bahasa atau bergantinya suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Alih kode dibagi menjadi dua yakni ekstern dan intern. Ekstern adalah

bergantinya bahasa dari bahasa satu ke dalam bahasa lainnya. Sedangkan, Intern adalah bergantinya ragam atau gaya dalam suatu bahasa (Ulfiyani, 2014: 95-96).

Aspek terakhir dari sosiolinguistik yang ditemukan yaitu campur kode. Campur kode sering disamaartikan dengan alih kode, berdasar pada prinsip penggunaan dua atau lebih bahasa dalam praktiknya. Fasold menjelaskan berbeda dengan alih kode sebagai peristiwa bergantinya bahasa dari satu ke lainnya yang secara total, campur kode adalah peristiwa penggunaan kata, frasa, klausa, atau kalimat dari bahasa di luar yang digunakan dalam suatu percakapan. Sehingga, seakan-akan kata, frasa, klausa, atau kalimat tersebut hanya bersifat campuran (dalam Chaer dan Agustina, 2014:115). Sedangkan, Cahyandari mengartikan campur kode sebagai peristiwa penggunaan dua atau lebih bahasa dengan salah satu bahasa sebagai bahasa ibu atau utama dan bahasa lainnya sebagai variasi (2018:7). Penggunaan campur kode mempunyai beberapa alasan, di antaranya: untuk menunjukkan derajat pendidikan penuturnya, untuk mencairkan/mengakrabkan suasana, dan tidak adanya padanan kata dalam bahasa yang digunakan dalam percakapan. Suwito membagi campur kode ke dalam 5 jenis berdasar bentuknya, yaitu: penambahan kata: penambahan frasa: pengulangan kata: penambahan idiom: serta penambahan klausa (Fathurrohman, Sumarwati, & Hastuti, 2013:3).

Peneliti menemukan 2 rumusan masalah dalam penelitian dengan objek percakapan kuli bangunan ini. Pertama, bagaimana wujud dan jenis sosiolek, alih kode, dan campur kode dalam percakapan kuli bangunan di kabupaten Ponorogo. Kedua, aspek apa saja yang menyebabkan terjadinya sosiolek, alih kode, dan campur kode tersebut. Berdasar rumusan masalah, dapat disimpulkan penelitian ini bertujuan untuk mencari dan memahami wujud dan jenis sosiolek, alih kode dan campur kode serta memahami aspek yang mendasari terjadinya ragam bahasa tersebut dalam percakapan kuli bangunan di kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian diharapkan mampu memberi manfaat sebagai referensi pendukung untuk pembelajaran bahasa Jawa, khususnya dalam kajian sosiolinguistik. Selanjutnya, untuk masyarakat luas diharap bisa memberikan pemahaman mengenai variasi bahasa yang ada di sekitarnya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Nana Syaodih menjelaskan bahwa penelitian deskriptif-kualitatif mempunyai tujuan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah atau apa adanya tanpa dibuat-buat oleh manusia

sebagai peneliti (2011:73). Sedangkan, pengertian dari penelitian deskriptif-kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan dan menjelaskan makna dari keadaan tersebut. Penelitian deskriptif-kualitatif tidak melakukan manipulasi atau perubahan pada data. Salah satu tindakan yang dilakukan pada data yaitu penelitian itu sendiri yang dalam penelitian dengan topik ragam bahasa pada percakapan kuli bangunan ini yaitu dengan menyimak dan mencatat data sebagaimana adanya di lapangan yang selaras dengan topik penelitian. Data penelitian akan digambarkan apa adanya untuk selanjutnya dianalisis menggunakan teori sosiolinguistik yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan.

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua, pertama sumber data primer dan yang kedua sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian yaitu percakapan para kuli bangunan di kabupaten Ponorogo. Sedangkan sumber data sekunder yaitu artikel, jurnal, skripsi, dan buku-buku yang dapat dijadikan referensi, supaya penelitian bersifat ilmiah dan lebih lengkap. Data penelitian yaitu catatan percakapan para kuli bangunan yang selaras dengan topik penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian yang utama adalah peneliti itu sendiri. Penelitian menggunakan tata cara *human instrumental* atau penelitian dengan instrumental orang yang melakukan penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2016:59). Sehingga, penelitian ini sangat bergantung pada pengetahuan peneliti. Instrumen pendukung dalam penelitian, di antaranya: alat tulis, laptop, dan *handphone*.

Tata cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tata cara observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah tata cara pengumpulan data dengan cara peneliti ikut langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diteliti atau dalam penelitian ini adalah kegiatan para kuli bangunan ketika bekerja. Peneliti ikut serta dalam pekerjaan yang dilakukan oleh para kuli bangunan di Ponorogo, sehingga pencarian data tidak diketahui siapapun selain peneliti sendiri. Tata cara tersebut mempunyai kelebihan data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan peneliti dapat memahami secara konteks data tersebut. Percakapan yang dianggap selaras dengan topik, selanjutnya dicatat di dalam buku (Sugiyono, 2016:64).

Sebelum melakukan analisis data, peneliti harus sudah mengerti keseluruhan makna dan arti dari tiap-tiap topik penelitian. Supaya ketika menganalisis data, penggolongan dan penjelasan data terlaksana dengan benar dan selaras dengan teori sosiolinguistik. Tata cara analisis data yang dilakukan pertama, data yang didapat akan diperhatikan dan dipahami



untuk selanjutnya digolongkan ke dalam jenis-jenis topik penelitian. Tindakan kedua, data yang sudah digolongkan akan dijelaskan arti dan maknanya dengan berdasar teori sosiolinguistik yang sudah dijelaskan di awal. Terakhir, data yang sudah diketahui jenis dan maknanya dicari dan dijelaskan aspek yang mendasari terjadinya data yang ditemukan tersebut.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Penggunaan bahasa dipengaruhi beberapa aspek di luar bahasa yang memengaruhi perwujudan bahasa yang digunakan dalam interaksi verbal sehari-hari. Pada bagian awal telah dijelaskan, adanya ragam atau variasi bahasa yang ada di tengah-tengah masyarakat dipengaruhi oleh keadaan sosial dan juga latar budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Selain aspek tersebut, aspek di luar bahasa yang memengaruhi wujud bahasa adalah: penutur itu sendiri, mitra tutur, inti, tempat, dan waktu percakapan (Surana: 2017). Pada penelitian *Sosiolek, Alih Kode, dan Campur Kode dalam Percakapan Kuli Bangunan di Kabupaten Ponorogo* dapat diketahui bahwa latar pekerjaan masyarakat menjadi faktor utama munculnya ragam atau variasi pada bahasa Jawa yang digunakan oleh para kuli tersebut. Peneliti menemukan lima jenis ragam sosiolek dari total delapan jenis yang dikemukakan oleh para ahli.

Sedangkan, alih kode yang terjadi dalam percakapan para kuli bangunan yang ditemukan oleh peneliti adalah pergantian penggunaan bahasa Jawa *Krama Inggil* ke dalam bahasa Jawa ragam *Ngoko*. Berangkat dari data yang ditemukan tersebut, dapat diketahui bahwa alih kode yang terjadi di dalam percakapan kuli bangunan adalah jenis alih kode intern. Selanjutnya, aspek campur kode yang ditemukan dalam percakapan kuli bangunan adalah campur kode dengan wujud penyisipan kata, frasa, idiom, dan klausa. Dari total lima jenis campur kode, percakapan kuli bangunan ketika bekerja tersebut ditemukan empat jenis wujud campur kode. Mengenai wujud data dan penjelasannya akan dijelaskan pada bagian selanjutnya atau bagian pembahasan.

### **Pembahasan**

Bagian pembahasan akan menyuguhkan data yang didapat dan juga penjelasan mengenai data yang dianalisis berdasar teori sosiolinguistik, khususnya sosiolek, alih kode, dan campur kode.

#### ***1. Wujud Sosiolek dalam Percakapan Kuli Bangunan di Kabupaten Ponorogo***

Ragam bahasa pertama yang dijelaskan pada penelitian ini adalah sosiolek. Sosiolek merupakan ragam bahasa yang terbentuk sehubungan dengan golongan, derajat, pekerjaan, serta kebutuhan bahasa kelompok penggunanya (Sari dkk, 2018:1). Sosiolek terbagi menjadi delapan jenis berdasarkan wujudnya. Delapan jenis tersebut yaitu: akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken (Chaer dan Agustina, 2014:66). Dalam percakapan kuli bangunan yang menjadi objek penelitian, ditemukan lima jenis sosiolek, yaitu: basilek, vulgar, slang, kolokial, dan jargon. Jenis-jenis sosiolek yang ditemukan tersebut akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

a). *Basilek*

Jenis sosiolek pertama yang ditemukan peneliti adalah basilek. Basilek merupakan ragam bahasa yang mempunyai derajat yang rendah jika dibanding dengan ragam bahasa lainnya di tengah masyarakat. Di tengah masyarakat Jawa dikenal adanya ragam *Krama Desa* yang merupakan hasil dari kurang pahaminya orang Jawa terhadap bahasanya sendiri. *Krama Desa* merupakan ragam *Krama* yang tidak selaras dengan aturan baku bahasa Jawa dan terkesan dibuat-buat. Sehingga, *Krama Desa* dianggap sebagai ragam bahasa yang mempunyai derajat yang rendah di masyarakat, utamanya dalam masyarakat yang mempunyai derajat pendidikan atau ilmu yang tinggi. Bertolak pada kenyataan kurangnya tingkat pendidikan dari para kuli bangunan di Ponorogo, penggunaan *Krama Desa* mudah ditemukan dalam interaksi antar kuli ketika bekerja. Temuan tersebut seperti yang tergambar pada data 1 di bawah ini:

- A : *Kang niki usuke ngginakaken kajeng Jati napa kajeng Mahonten?*  
A : Mas ini jari-jarinya pakai kayu Jati apa kayu Mahoni?  
B : *Nganggo kayu Jati wae mesisan ben marem dadine.*  
B : Pakai kayu Jati saja supaya memuaskan hasilnya. (Data 1).

Data 1 di atas menggambarkan percakapan antara 2 kuli bangunan yang sedang bekerja. A sebagai kuli bangunan yang berumur lebih muda bertanya kepada kuli bangunan B mengenai kayu jenis Jati atau Mahoni yang sebaiknya digunakan untuk jari-jari/ *usuk*. Untuk menghormati kuli B yang berumur lebih tua, kuli A menggunakan bahasa jawa ragam *Krama*. Teteapi, dalam penggunaan ragam *Krama* tersebut, kuli A menggunakan kata yang termasuk ragam *Krama Desa*, yaitu kata '*Mahonten*'. Penggunaan kata '*Mahonten*' di atas, jika diselaraskan dengan aturan baku bahasa Jawa ragam *Krama* seharusnya diucapkan dengan '*Mahoni*' sama dengan pengucapan ragam *Ngokonya*. Karena, memang tidak perlu dibahasakramakan untuk penyebutan jenis suatu benda. Kuli bangunan dan masyarakat desa yang masih banyak dalam tanda kutip kurang dalam

pendidikan sering mereka-reka bahasa, supaya terlihat sopan dan berpengetahuan luas. Namun, pada akhirnya, malah menghasilkan kekeliruan dalam jagad bahasa Jawa. Data 1 di atas, menunjukkan bahwa percakapan kuli bangunan di Ponorogo mengandung aspek ragam basilek dalam penerapannya.

b). *Vulgar*

Wujud kedua dari sosiolek yang ditemukan dalam percakapan kuli bangunan di kabupaten Ponorogo adalah ragam vulgar. Vulgar adalah ragam bahasa yang mengandung kata-kata kasar atau kotor dalam artian kurang etis (Chaer dan Agustina, 2014:66). Penutur ragam vulgar biasanya mempunyai ciri kurangnya sopan santun dan tingkat pendidikan yang dimiliki. Pada percakapan kuli bangunan di Ponorogo juga ditemukan aspek yang termasuk dalam ragam vulgar, berkaca pada kenyataan kurangnya tingkat pendidikan mayoritas kuli bangunan tersebut. Aspek vulgar dalam percakapan kuli bangunan tersebut seperti tergambar pada data 2 di bawah ini:

- A : *Hop! Aja akeh-akeh nek nggae lumpur! Iki wis sore, nek turah **dicor ning cengelmu ta?** Haha*
- A : Stop! Jangan banyak-banyak membuat adonan semennya! Ini sudah sore, kalau masih sisa mau dicor di tengkukmu ta? Haha
- B : ***Cocote** nek muni angger njeplak ae, cangkem apa **lakang?** Iya iki mung saangkan.*
- B : Mulutnya kalau bicara asal nyeplos saja, mulut apa selakangan? Iya ini hanya secukupnya (Data 2)

Data 2 di atas menggambarkan peristiwa ketika kuli A memberi perintah kepada kuli B, untuk membuat adonan pasir dan semen (lumpur) tidak banyak-banyak mengingat waktu kerja akan segera habis. Perintah dari kuli A dan jawaban perintah dari kuli B di atas menggunakan kata-kata yang tergolong kasar dan tidak etis untuk orang di luar kelompok kuli bangunan. Tetapi, untuk dua orang tersebut yang mempunyai umur relatif sama dan tingkat keakraban yang tinggi, percakapan dengan kata-kata kasar tersebut mewujudkan guyonan untuk mencairkan suasana. Percakapan yang tergambar pada data 2 di atas, menunjukkan bahwa dalam interaksinya kuli bangunan di Ponorogo juga menggunakan kata-kata yang tergolong kasar dan tidak etis, sehingga dapat disimpulkan bahwa percakapan kuli bangunan di kabupaten Ponorogo mengandung ragam vulgar. Dalam tuturan kuli A, terdapat frasa '*dicor ning cengelmu ta?*', merupakan tuturan yang dituturkan oleh orang yang kurang mempunyai sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Tidak beda dengan tuturan kuli A, tuturan yang diucapkan kuli B juga mengandung kata yang juga kasar dan tidak etis. Kata '*cocot*' dan '*lakang*' menjadi dasar

kenapa percakapan antar kuli bangunan di Ponorogo disimpulkan mengandung ragam vulgar.

c). *Slang*

Slang diartikan sebagai salah satu jenis ragam sosiolek yang ada pada kelompok tertentu dan dengan waktu yang tertentu juga, sehingga sering menimbulkan anggapan bahwa ragam slang sebagai ragam bahasa yang bersifat rahasia (Chaer dan Agustina, 2014:67). Anggapan tersebut sepenuhnya salah, karena walaupun makna dari ragam slang tersebut diketahui oleh orang di luar kelompok penggunaanya pun tidak menjadi masalah. Berbeda dengan ragam argot yang telah dijelaskan di awal yang merupakan ragam bahasa yang tidak boleh diketahui maknanya oleh orang di luar kelompok penggunaanya, sehingga bersifat sangat rahasia Ragam slang dalam kesempatan lain juga dapat disebut sebagai bahasa gaul. Sedangkan, di kalangan anak muda metropolitan seperti Jakarta dikenal adanya bahasa prokem yang juga termasuk dalam ragam slang. Tidak aneh jika para pengguna ragam slang biasanya adalah para pemuda dengan pergaulan yang luas. Cara penggunaan ragam slang dapat dilakukan dengan mengganti kata yang dimaksud dengan kata yang berhubungan, seperti: mengganti dengan sinonim, antonim, akronim, atau bisa juga dibalik seperti bahasa Malangan. Ragam slang dalam percakapan kuli bangunan di kabupaten Ponorogo tergambar pada data 3 di bawah ini:

- A : *Bar ngam lecep lek kerja kudu SSWW!*  
A : Habis makan pecel kerjanya harus SSWW!  
B : *Apa kuwi SSWW cuk?*  
B : Apa itu SSWW Bro?  
A : *Sat-set wat-wet blok!*  
A : Kerjanya yang cepat goblok! (Data 3)

Data 3 di atas menggambarkan percakapan antara 2 kuli bangunan, di mana keduanya memiliki umur yang terbilang masih muda (25an tahun) dan juga merupakan teman dekat. Percakapan tersebut terjadi di waktu pagi atau tepatnya setelah sarapan. Kuli A menuturkan tuturan kepada kuli B dengan menggunakan kata-kata seperti '*ngam*', '*lecep*', dan '*SSWW*'. Kata-kata tersebut sebagai bukti bahwa percakapan kuli bangunan di kabupaten Ponorogo memuat unsur-unsur yang termasuk dalam ragam slang. Kata '*ngam*' terwujud dari kata '*mangan*' atau 'makan' yang dibalik serta sebagian morf tidak diucapkan. Kata '*lecep*' terwujud dari kata '*pecel*' yang dibalik dalam pengucapannya. Sedangkan, '*SSWW*' merupakan akronim atau singkatan dari frasa '*sat-set wat-wet*', di mana frasa tersebut untuk menggambarkan sesuatu yang berjalan dengan cepat. Kuli A bermaksud berkata yang intinya bermakna 'setelah makan pecel harusnya dapat bekerja

dengan cepat dan cekatan'. Ragam slang yang terkandung dalam data 3 di atas, meskipun makna dan artinya tersembunyi, tetapi tidak menjadi masalah bila diketahui oleh orang di luar kelompok penggunaannya. Karena, memang fungsi dari ragam slang atau bahasa gaul bagi anak muda hanya untuk mencairkan suasana dan menambah aspek humor dalam interaksi.

d). *Kolokial*

Kolokial adalah ragam bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan percakapan, sehingga seringkali dalam penggunaannya sebagian kata tidak diucapkan secara utuh untuk alasan efisiensi waktu dan tenaga. Hal yang terpenting dalam penerapan ragam kolokial, mitra tutur memahami maksud dari penutur, meskipun sebagian kata tidak diucapkan dengan lengkap (Chaer dan Agustina, 2014:67). Data 4 di bawah sebagai bukti bahwa percakapan kuli bangunan di kabupaten Ponorogo mengandung unsur-unsur yang termasuk dalam ragam kolokial. Percakapan tersebut tergambar dalam data di bawah ini:

- A : *Iki semene mang sak dikabehne pora?*  
A : Ini semennya lima karung digunakan semua apa tdk?  
B : *Tang sak ae, rasah kabeh!*  
B : Empat karung saja, tidak usah semuanya! (Dhata 4).

Data 4 di atas menggambarkan ketika kuli bangunan A bertanya kepada kuli bangunan B mengenai semen yang digunakan berapa karung. Kuli bangunan A dan B merupakan dua orang dengan umur sam-sama dewasa dan memiliki ikatan pertemanan yang dekat atau akrab, sehingga percakapan pada data 4 dilakukan menggunakan ragam *Ngoko*. Aspek yang menjadikan dasar kenapa percakapan kuli bangunan di Ponorogo memuat ragam kolokial adalah adanya kata '*mang*' dan '*pora*'. Kata '*mang*' berasal dari kata '*limang*' yang berarti 'lima' yang disingkat pengucapannya. Sedangkan, '*pora*' terbentuk dari gabungan kata '*apa*' dan '*ora*'. Begitu juga, jawaban dari kuli bangunan B juga mewujudkan tuturan yang mengandung ragam kolokial. Bukti adanya ragam kolokial yaitu dipakainya kata '*tang*' dan '*rasah*' dalam tuturan. Kata '*tang*' terbentuk dari kata '*patang*' atau 'empat'. Selanjutnya, kata '*rasah*' terbentuk dari frasa '*ora usah*' atau berarti 'tidak usah'. Tidak lengkapnya pengucapan sebagian kata oleh para kuli bangunan tersebut, menjadi hal yang wajar ditemukan di dalam percakapan para kuli bangunan. Kenyataan tersebut berdasar pada tempat atau lapangan kerja kuli bangunan yang mayoritas di luar ruangan yang panas dan terik, sehingga menuntut semua kegiatan dilakukan dengan cepat, tidak terkecuali dalam berinteraksi verbal.

e). *Jargon*

Aspek terakhir dari sosiolek yang ditemukan pada penelitian yang bertempat di kabupaten Ponorogo ini adalah ragam jargon. Jargon adalah bagian dari sosiolek yang diartikan sebagai ragam bahasa yang terwujud karena kebutuhan yang ada dalam suatu kelompok yang tidak ditemukan penggunaannya di luar kelompok tersebut. Ragam jargon terbentuk karena kebutuhan bahasa pada suatu kelompok yang ada hubungannya dengan latar sosial, ekonomi, budaya, dan kepercayaan para penggunanya (Chaer dan Agustina, 2014:67). Percakapan kuli bangunan di Ponorogo juga mengandung ragam bahasa yang termasuk dalam ragam jargon. Bukti dari pernyataan tersebut seperti tergambar pada data 5 di bawah ini:

- A : *Ketuweken iki, kudha-kudhane miring ngalor. Kurang enom nekmu narik!*  
A : Terlalu kuat ini, kuda-kudanya miring ke utara. Kurangi tarikanmu!  
B : *Oh iya Kang, sampeyan ngomong nek wis!*  
B : Oh iya Mas, kamu katakan kalau sudah! (data 5)

Data 5 menggambarkan ketika kuli bangunan A dan B saling berinteraksi ketika memasang kuda-kuda. Kuli bangunan A memiliki umur yang lebih tua dibanding kuli bangunan B dan keduanya memiliki tingkat pertemanan yang standar. A memberi tahu kepada B bahwa tarikan tali yang terhubung pada kuda-kuda '*ketuweken*' atau terlalu kencang/erat, sehingga posisi kuda-kuda menjadi miring. Kata '*ketuweken*' tersebut menjadi salah satu unsur yang termasuk ke dalam ragam jargon, karena kata '*ketuweken*' tidak ditemukan pada kelompok lain selain kelompok kuli bangunan. Walaupun kata tersebut ditemukan pada kelompok lain telah bergeser artinya. '*Ketuweken*' akan diartikan sebagai terlalu tua bila diterapkan pada kelompok di luar jagad perkulibangunan. Selain itu ada frasa '*kurang enom*' yang dapat diartikan menjadi kurang longgar atau kurang los ketika menarik kuda-kuda dengan tambang. Frasa '*kurang enom*' tersebut biasanya diartikan 'kurang muda' jika dipakai kelompok masyarakat pada umumnya. Sedangkan frasa '*kuda-kuda*' juga termasuk ke dalam ragam jargon, karena hanya ditemukan pada kelompok para kuli bangunan, walaupun ditemukan pemakaian di luar kelompok tersebut akan diartikan lain.

## **2. Wujud Alih Kode**

Alih kode adalah peristiwa bergantinya kode bahasa dari kode satu ke kode lainnya. Contoh peristiwanya misal percakapan antara dua orang yang menggunakan kode A (bahasa Jawa) selanjutnya berganti menggunakan kode B (bahasa Indonesia), karena ada perubahan keadaan yaitu datangnya orang ketiga yang tidak memahami bahasa Jawa

(Mustikawati, 2015: 25). Sedangkan, Hymes mempunyai pendapat bahwa alih kode sebagai bergantinya gaya, ragam, dan dialek pada suatu bahasa, sehingga tidak harus selalu mengartikannya pergantian penggunaan antar bahasa (Chaer dan Agustina, 2014:108). Alih kode dibagi menjadi dua jenis berdasar pada wujud pergantiannya. Dua jenis tersebut yaitu intern dan ekstern. Ketika terdapat peristiwa bergantinya dialek, ragam, atau gaya yang masih terdapat dalam satu bahasa, peristiwa tersebut digolongkan dalam alih kode intern. Tetapi, ketika terjadi peristiwa bergantinya penggunaan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya, peristiwa tersebut dinamai sebagai alih kode ekstern (Rulyandi dkk, 2014: 29).

Alih kode terjadi karena beberapa aspek, diantaranya: penutur bahasa sendiri, mitra tutur, datangnya orang ketiga, dan isi percakapan. Sedangkan fungsi alih kode selain untuk menunjukkan derajat atau tingkat pendidikan penuturnya, juga untuk mengakrabkan suasana. Hal tersebut yang menjadikan alih kode terjadi pada percakapan atau interaksi bahasa dengan situasi nonformal (Mustikawati, 2015: 25). Data 6 di bawah menunjukkan bahwa percakapan para kuli bangunan di Ponorogo juga mengandung alih kode dalam kenyataannya :

- A : *Dos Pundi Pak? Kirang kathah lumpur coripun?*  
A : Bagaimana Pak? Kurang banyak adonan cornya?  
B : *Kurang satolak ae Ndo, iki wis meh bek ngene.*  
B : Kurang satu arko Ndo, ini sudah hampir penuh kok.  
A : *Inggih Pak, siyap.*  
A : Baiklah Pak, siap.  
A : *Woe Pri! Nggawe sithik maneh, satolak ae, wis meh bek iki!*  
A : Woe Pri! Buat sedikit lagi, satu arko saja, sudah hampir penuh ini!  
C : *Satolak? Iya Ok.*  
C : Satu arko? Ok. (Data 6).

Kejadian di atas menggambarkan kuli bangunan A dan B sedang berinteraksi mengenai kebutuhan adonan semen yang digunakan untuk mengecor tiang bangunan. A memiliki umur yang lebih muda daripada B. Selain itu, B juga memiliki derajat sosial yang lebih tinggi karena merupakan seorang arsitek dalam rombongan kuli yang diteliti. Dalam masyarakat Jawa, pada umumnya seorang arsitek adalah seorang yang memiliki tingkat kepercayaan, pendidikan, kebatinan, dan juga sosial yang lebih tinggi daripada seorang kuli. Bahkan, tidak jarang seorang arsitek dalam kebudayaan Jawa melakukan puasa *mutih* sebelum melakukan pekerjaan membangun rumah atau bangunan. Hal tersebut juga yang mendasari A berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam *Krama Inggil* kepada B sebagai bentuk penghormatan.

Selanjutnya, B menjawab menggunakan ragan *Ngoko*, memberi tahu bahwa adonan lumpur yang diutuhkan kurang sedikit. A selanjutnya meneruskan tuturan B kepada kuli bangunan C yang bertugas sebagai pembuat adonan lumpur. A menggunakan ragam *Ngoko* ketika berinteraksi dengan C, karena mereka berdua merupakan orang dengan umur yang hampir sama dan merupakan teman dekat. Kejadian bergantinya kode bahasa pada data 6 di atas akibat perbedaan derajat sosial dari mitra tutur. Bergantinya kode bahasa dari ragam *Krama Inggil* ke ragam *Ngoko* pada peristiwa di atas, menunjukkan bahwa percakapan antar kuli bangunan di kabupaten Ponorogo memuat unsur alih kode dengan jenis intern, karena pergantian kode bahasa masih dalam bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa.

### 3. Wujud Campur Kode

Aspek terakhir dari sociolinguistik yang ditemukan dalam interaksi kuli bangunan di Ponorogo adalah campur kode. Sama halnya dengan alih kode, campur kode juga merupakan peristiwa interaksi bahasa dengan menggunakan dua bahasa atau lebih. Tetapi, tidak seperti alih kode yang merupakan peristiwa bergantinya kode satu ke kode lainnya secara utuh dan total, campur kode diartikan sebagai peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih di mana terdapat satu bahasa inti atau utama, sedangkan lainnya sebagai variasi atau tambahan (Cahyandari, 2018:7). Campur kode terbagi menjadi lima jenis berdasarkan wujud struktur bahasa yang menjadi bahasa tambahan. Lima jenis tersebut yaitu: penyisipan kata, frasa, klausa, idiom, dan pengulangan kata. Campur kode umumnya terjadi pada keadaan nonformal yang memungkinkan adanya percampuran kode dalam interaksinya (Yuana, Cuk, 2020:3).

Dari lima wujud campur kode yang telah dijelaskan, pada percakapan kuli bangunan di kabupaten Ponorogo ditemukan empat wujud campur kode. Empat wujud tersebut, yaitu: campur kode dengan wujud penambahan kata, frasa, klausa, dan idiom. Temuan tersebut akan dijelaskan pada bagian selanjutnya di bawah ini.

#### a). Campur Kode Wujud Penyisipan Kata

Campur kode dengan penyisipan kata yaitu adanya penambahan dengan menyisipkan kata yang berasal dari bahasa di luar bahasa yang digunakan dalam interaksi. Dalam percakapan kuli bangunan di kabupaten Ponorogo ditemukan aspek yang termasuk dalam campur kode jenis ini, seperti yang tergambar pada data di bawah ini:

- A : *Nyapo iki pasahmu kok rodok kasar, ora tau kokservisne ta?*  
A : Kenapa ini pasahmu kok agak kasar, tidak pernah kamu servis kan ya?  
B : *Yo tau Kang, sasi wingi bar takservisne. Ancen pasah tuwek, wis sepuluh taunan, rak yo klebu **bandel***



B : Ya pernah Mas, bulan kemarin habis saya servis. Namanya pasah sudah tua, sudah sepuluh tahun, masih termasuk bandel kan? (Data 7).

Dalam percakapan para kuli bangunan ketika melakukan pekerjaannya di atas, menunjukkan bahwa percakapan tersebut memuat unsur-unsur yang termasuk dalam campur kode dengan wujud penyisipan kata. Tuturan pertama adalah pertanyaan dari A kepada B, mengenai mesin pasah milik B yang suaranya kasar apakah karena tidak pernah diservis. Penggunaan kata ‘servis’ yang berasal dari bahasa Indonesia pada percakapan yang menggunakan bahasa Jawa di atas merupakan unsur yang termasuk ke dalam campur kode. Selain itu, kuli bangunan B juga menggunakan kata ‘bandel’ yang juga berasal dari bahasa Indonesia dalam tuturannya yang berbahasa Jawa, juga menjadi bukti bahwa percakapan kuli bangunan di Ponorogo memuat unsur campur kode dengan penyisipan kata. Penggunaan kata yang berasal dari luar bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut karena tidak adanya padanan kata dalam bahasa Jawa.

#### b). Campur Kode Wujud Frasa

Jenis campur kode selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian yaitu campur kode dengan penyisipan frasa, di mana frasa tersebut berasal dari luar bahasa yang digunakan dalam percakapan. Frasa sendiri mempunyai pengertian gabungan dari dua kata atau lebih yang tidak mempunyai sifat predikatif atau tidak mengandung kata kerja (Bintari, Kartika, & Sumarlam, 2015:49). Peristiwa percakapan kuli bangunan dari Ponorogo yang mengandung unsur campur kode wujud frasa seperti tergambar pada data 8 di bawah ini:

A : *Pancen yo beda kok nek nganggo semen Gresik ki. Luwih bakoh dadine, garinge ya cepet.*

A : Ternyata ya beda kalau pakai semen Gresik. Lebih kokoh hasilnya, cepat mengering juga.

B : *Hla wong regane paling larang timbang liyane kok. Rugi nek tuku nek ra **kokoh tak tertandingi.***

B : Hla wong harganya paling mahal dibanding merk lainnya kok. Rugi belinya kalau tidak kokoh tak tertandingi. (Data 8).

Percakapan dengan bahasa Jawa pada data 8 di atas dilakukan oleh dua kuli bangunan mengenai semen merk *Gresik* yang dipakai sebagai salah satu bahan utama untuk membangun rumah. A bertutur kepada B, bahwa semen *Gresik* mewujudkan semen yang lebih kokoh dan cepat kering dibanding merk lain. B menjawab, bahwa hal itu wajar mengingat harganya yang lebih tinggi dibanding semen merk lain. Jawaban dari kuli bangunan B di atas memuat frasa yang berasal dari bahasa Indonesia, sehingga menjadi dasar kesimpulan bahwa percakapan dari para kuli bangunan di kabupaten Ponorogo memuat unsur campur kode dengan wujud frasa. Frasa dari bahasa Indonesia yang

dimaksud adalah frasa ‘kokoh tak tertandingi’. Kumpulan kata yang dicetak tebal di atas dikategorikan sebagai frasa, karena tidak adanya unsur predikatif atau kata kerja. Sekumpulan kata tersebut terdiri dari gabungan kata yang termasuk kategori kata sifat dan keterangan.

#### c). Campur Kode Wujud Klausa

Jenis campur kode ini untuk menamai penambahan atau penyisipan klausa yang berasal dari luar bahasa yang digunakan pada percakapan. Klausa sendiri merupakan gabungan kata yang setidaknya memuat aspek subjek dan predikat (Surono: 2014:19). Data campur kode wujud klausa yang terdapat pada percakapan para kuli bangunan tergambar pada data 9 di bawah:

- A : *Lik nyapo kok sueneng eram es Kukubima?*  
A : Paman kenapa kok suka sekali es *Kukubima*?  
B : *Loh ngawure, di saat **Kukubima ku tenggak, rumah idamanmu berdiri tegak takjamin kuwi. Mulane aja nyepelekn** keajaiban Kukubima kowe!*  
B : Sembarang! Di saat **Kukubima ku tenggak, rumah idamanmu akan berdiri tegak** saya jamin itu. Makanya jangan menyepelekan keajaiban *Kukubima* kamu!  
A : *Halah! Sampeyan ki isa ae nek gojeg.*  
A : Halah! Anda ini bisa saja kalau bercanda (Data 9).

Data 9 di atas merupakan peristiwa percakapan antara kuli A dan B ketika waktu istirahat siang. A memiliki umur yang lebih muda daripada B, sehingga menggunakan kata ganti ‘*sampeyan*’ untuk memanggil B untuk menunjukkan rasa hormat. Tetapi, keduanya memiliki tingkat keakraban yang tinggi, sehingga percakapan memuat unsur bercanda. Tuturan pertama oleh A yang bertanya kepada B, kenapa ia sangat menyukai es *Kukubima*. Jawaban dari kuli bangunan B memuat satu klausa yang berasal dari bahasa Indonesia, di mana percakapan oleh dua orang kuli bangunan tersebut menggunakan bahasa Jawa. Klausa yang dimaksud adalah ‘Di saat *Kukubima* ku tenggak, rumah idamanmu akan berdiri tegak’. Kenyataan tersebut menjadi dasar atas pernyataan bahwa percakapan oleh kuli bangunan di Ponorogo memuat unsur campur kode wujud klausa..

#### d). Campur Kode Wujud Idiom

Idiom adalah gabungan kata yang dapat berwujud frasa, klausa, atau kalimat yang menimbulkan makna baru yang tidak ada hubungannya dengan makna dari kata-kata pembentuknya. Idiom tidak bersifat logis, idiom lebih bersifat tradisional, sehingga wujud dan arti serta maknanya hanya bisa dimengerti dengan ikut serta mengalami kebudayaan-kebudayaan penggunaannya (Harlina, Julita, & Emidar, 2012:666). Berdasar penjelasan tersebut, dapat diketahui campur kode wujud idiom adalah penyisipan idiom dari bahasa di

luar bahasa Jawa ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa Jawa yang dituturkan oleh para kuli bangunan di Ponorogo. Percakapan di bawah sebagai bukti, bahwa kuli bangunan di Ponorogo juga memuat unsur campur kode wujud idiom dalam percakapannya:

- A : *Wingi nggone bu Fahmi ki yasinan, hla jare wong wedok, masa sing nggawa anak-anak cilik mung diwehi jajan sitok. Lak umume, anak lan ibuke padha-padha diwenehi.*
- A : *Kemarin bu fahmi kan jadi tuan rumah acara yasinan, hla katanya istri saya, masa yang membawa anak kecil dikasih snack jajan juga hanya satu. Umumnya kan, anak dan ibunya sama-sama diberi.*
- B : *Lah kok kaya ora ngerti bu Fahmi ae. Wong saklurung kene wis apal lek siji kuwi wis kaya nyonya cina.*
- B : *Lah kok seperti belum tahu bu fahmi saja. Orang selingkungan juga sudah hafal kalau satu itu sudah seperti nyonya cina (Dhata 10).*

Percakapan yang terjadi di atas menunjukkan seperti halnya ibu-ibu, para kuli bangunan di Ponorogo juga suka mengomentari apa yang terjadi di sekitarnya. Percakapan di atas dapat terjadi antara penutur yang memiliki rasa kepercayaan dan keakraban yang tinggi antara satu dengan lainnya. Isi percakapan adalah mengenai tetangga yang bernama *bu Fahmi*, yang baru saja mengadakan acara yasinan di rumahnya pada malam sebelumnya. Dalam percakapan pada data 10 di atas ditemukan idiom yang termasuk dalam campur kode. Idiom yang dimaksud adalah frasa ‘nyonya cina’. Idiom tersebut terbentuk dari gabungan dua kata yang berasal dari bahasa Indonesia yang disisipkan pada tuturan yang menggunakan bahasa Jawa. Frasa ‘nyonya cina’ tidak bisa dimaknai secara langsung, dengan mengartikan kata pembentuknya. Pengartian idiom tersebut harus mengerti dahulu bagaimana ia terbentuk. Idiom ‘nyonya cina’ terbentuk berdasarkan anggapan orang Jawa utamanya Ponorogo terhadap orang Cina, yang menganggap orang Cina sebagai orang yang kaya materi, namun memiliki sifat pelit di masyarakat. Idiom tersebut ditujukan kepada *bu Fahmi* yang memberi jajan atau suguhan yang terbatas dalam acara yasinan yang bertempat di rumahnya, sehingga oleh para kuli disebut sebagai ‘nyonya cina’.

#### **4. Aspek-Aspek yang Menyebabkan terjadinya Sosiolek, Alih Kode, dan Campur Kode dalam Percakapan Kuli Bangunan di Kabupaten Ponorogo**

Data-data ragam bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini sebenarnya hanya akibat dari beberapa aspek, baik yang ada pada individual maupun komunal dari para penggunanya (kuli bangunan). Agar memahami secara keseluruhan mengenai ragam bahasa yang terjadi pada jagad perkulibangunan di Ponorogo, maka perlu juga mengkaji aspek-aspek di balik data yang ditemukan yang mendasari kenapa ragam bahasa yang

sedemikian rupa dapat tercipta. Aspek-aspek yang menjadi penyebab terjadinya sosiolek, alih kode, dan campur kode dalam percakapan para kuli bangunan berdasarkan dari data hasil penelitian, di antaranya adalah: beraneka ragamnya umur, derajat, tingkat pendidikan dari para kuli bangunan. Selain itu, *sense of humour* atau rasa humor yang tinggi, keadaan tempat kerja, kebutuhan bahasa, bilingualisme, dan tidak adanya padanan kata dalam bahasa Jawa juga menjadi hal yang mendasari adanya tiga hal yang menjadi topik penelitian. Pada poin sosiolek, berdasar data-data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur, derajat, tingkat keakraban dan pendidikan para kuli memiliki pengaruh yang besar terbentuknya ragam bahasa tersebut. Data pada basilek yang ditemukan yaitu *Krama Desa* terwujud karena rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan ketidaktahuan dari para kuli bangunan bahwa ragam bahasa yang dipakai adalah ragam yang keliru menurut aturan baku bahasa Jawa. Sayangnya kenyataan tersebut adalah hal yang wajar dan sudah berjalan lama, meskipun termasuk kekeliruan. Selanjutnya, ada ragam vulgar yang terbentuk karena tingkat pendidikan dan sopan santun dari mayoritas kuli bangunan yang termasuk rendah. Selain itu, *sense of humour* yang tinggi juga mendasari adanya ragam bahasa vulgar pada percakapan kuli bangunan. Sedangkan, data pada kolokial menunjukkan tempat kerja dengan keadaan yang panas, sehingga menuntut semua dilakukan dengan serba cepat mendasari mengapa ragam kolokial juga ditemukan pada penelitian. Umur yang muda dan kemampuan bersosial yang tinggi menyebabkan terbentuknya ragam slang. Penggunaan ragam malangan atau bahasa *walik* yang menjadi salah satu data ragam slang, menunjukkan bahwa sebagian kuli bangunan di Ponorogo memiliki pergaulan yang luas.

Alih kode dan campur kode, berdasarkan data penelitian diketahui bahwa derajat sosial yang dimiliki oleh masing-masing kuli menjadi penyebab terjadinya aspek dua variasi bahasa ini. Derajat sosial yang tinggi biasanya dimiliki oleh kuli yang memiliki umur yang lebih tua, sehingga kuli bangunan yang memiliki umur lebih rendah biasanya menggunakan ragam *Krama Inggil* ketika berinteraksi dengan mereka. Selanjutnya, penutur yang menguasai dua bahasa (bilingualisme) juga menyebabkan terbentuknya alih kode dan campur kode. Aspek terakhir yang menjadi penyebab yaitu tidak adanya padanan kata dalam bahasa Jawa, sehingga penutur atau para kuli bangunan sering menggunakan kata-kata dari bahasa di luar bahasa yang digunakan dalam percakapan yang menyebabkan terjadinya campur kode.

## Simpulan

Penelitian dengan topik ragam bahasa yang terjadi di tengah-tengah kelompok di masyarakat seringkali menimbulkan rasa heran terhadap para penelitinya. Hal tersebut dikarenakan peneliti sering menemukan kenyataan-kenyataan baru yang sebelumnya tidak terpikirkan. Salah satu temuan yang dimaksud misalnya seperti cuaca tempat kerja dan *sense of humour* ternyata memengaruhi terbentuknya bahasa yang ada di masyarakat. Hal tersebut sedikit-banyak memberikan sudut pandang baru, bahwa bahasa tidak hanya dipengaruhi apa yang ada di dalam para penggunanya, namun juga apa yang ada di luar dari penggunanya. Kesimpulannya, bahasa adalah salah satu alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi yang tidak bisa lepas dari keadaan sosial para penggunanya. Pendapat tersebut terlahir berdasarkan temuan seperti yang telah dijelaskan pada bab hasil dan pembahasan, bahwa terdapat lima jenis ragam bahasa yang terbentuk sehubungan dengan keadaan sosial para kelompok penggunanya yaitu para kuli bangunan di kabupaten Ponorogo. Lima jenis ragam bahasa tersebut, yaitu: basilek, vulgar, slang, kolokial, dan jargon. Sedangkan, wujud alih kode yang ditemukan yaitu: bergantinya penggunaan kode bahasa dari bahasa Jawa ragam *Krama* ke ragam *Ngoko*. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan percakapan yang terjadi pada kelompok kuli bangunan adalah alih kode intern atau dari gaya atau ragam satu ke lainnya yang masih tergolong dalam bahasa yang sama atau pada kasus adalah bahasa Jawa. Selanjutnya, ada empat jenis campur kode yang ditemukan pada penelitian. Empat jenis tersebut yaitu: penyisipan kata, frasa, klausa, dan idiom. Hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya ragam atau variasi bahasa dalam kelompok para kuli bangunan di Ponorogo antara lain: umur, derajat, tingkat keakraban, kebutuhan bahasa hubungannya dengan dunia kerjanya, keadaan tempat kerja, bilingualisme, dan *sense of humour* dari para kuli bangunan.

## Kepustakaan

- Basir, U. (2016). *Sosiolinguistik: Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Surabaya: CV Bintang
- Bintari, Kartika. & Sumarlam. (2019). Unsur Pembentuk Frasa Eksosentris dalam Hikayat *Hang Tuah*. *Retorika*. 154-164. <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/9468/pdf>
- Cahyandari, Irma. (2018). Variasi Basa sajrone Sosial Medhia Instagram Akun @pujangga\_jawa. *Jurnal Online Baradha*, Vol. 2 No 2. [https://www.neliti.com/publications/253329/variasi-basa-sajrone-sosial-medhia-instagram-akun-pujangga\\_jawa-16-november-2016](https://www.neliti.com/publications/253329/variasi-basa-sajrone-sosial-medhia-instagram-akun-pujangga_jawa-16-november-2016)
- Chaer, A. & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

- Fathurrohman, Helmi. Sumarwati. & Hastuti, Sri. (2013). Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode Rubrik “Ah...Tenane” Harian *Solopos*. *Jurnal Basastra*, Vol. 2 No. 1. [https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/2141/1556](https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2141/1556)
- Harlina. Juita, Novia. & Emidar. (2012). Idiom dalam Masyarakat di Desa Pondok Tengah Kecamatan V Koto Kabupaten Muko-Muko Bengkulu Utara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 1 September 2012. 600-686 <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/119196-ID-idiom-dalam-masyarakat-pondok-tengah-kec.pdf&ved=2ahUKEwjM2N79sZ7xAhUb73MBHdF1DyEQFjABegQIGRAC&usg=AOvVaw0UzBr6CtKs-4i4NfAjwWAo&cshid=1623923386005>
- Melati, Rita. Zaika, Yulvi. & Budio, Sugeng. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pekerja Wanita pada Proyek Konstruksi di Kota Denpasar. *Jurnal Rekayasa Sipil*, Vol. 5 No. 2, 108-117. <https://rekayasapil.ub.ac.id/index.php/rs/article/view/186>
- Mustikawati, Diyah Atiek. (2015). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 2, 23-32 <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/154>
- Nurhayati, Agustine. (2015). Kekuasaan dalam Bahasa (Analisis Percakapan melalui Klasifikasi Tindak Tutur. Prosiding dari *Seminar Nasional PRASASTI II: Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia hal 83-87. <https://jurnal.uns.ac.id/prosiding/article/view/77>
- Rulyandi, Rohmadi, M. & Sulistyono, Edy Tri. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran bahasa di SMA. *Jurnal Paedagogia*, Vol. 17 No. 1, 27-39. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>
- Putrayasa, I Gusti N. (2018). *Ragam Bahasa Indonesia*. Modul. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Udayana: Bali. [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/d54a798dd7ad3011f11487712ec9573f.pdf&ved=2ahUKEwiY3pDG2-fwAhWQ\\_XMBHbTRAgcQFjABegQIERAC&usg=AOvVaw31NHbNchdr21h6nGQQ3ipM](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/d54a798dd7ad3011f11487712ec9573f.pdf&ved=2ahUKEwiY3pDG2-fwAhWQ_XMBHbTRAgcQFjABegQIERAC&usg=AOvVaw31NHbNchdr21h6nGQQ3ipM)
- Sari, Nila. Syahrani, Agus. & Sanulita, Henny. (2018). Sosiolek Komunitas Waria di Kota Pontianak Menggunakan Pendekatan Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa Untan*, Vol. 7, No. 9 <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/28538/75676578440>
- Sumarsono. (2013). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, S. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Surana. (2017). *Aspek Sociolinguistik dalam Stiker Humor*. LOKABASA, Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya. 8(1), 86-100. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15970>
- Surono. (2014). *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- Ulfiyani, Siti. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *Jurnal Culture*, Vol. 1 No. 1, 92-100 [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/89/10&ved=2ahUKEwjU-JX3tZ7xAhXb7HMBHVYCDfsQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw38BkxVhd9ZgMI\\_BJR\\_V\\_Dr](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/89/10&ved=2ahUKEwjU-JX3tZ7xAhXb7HMBHVYCDfsQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw38BkxVhd9ZgMI_BJR_V_Dr)

Yuana, Cuk. (2020). Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Aimer Album *dawn* dan *Sleepless Nights*. *Mezurashii*, Vol. 2 No. 1.1-17  
<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/mezurashii/article/view/3556/2727>